

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menjadi makhluk sosial yang selalu membutuhkan serta ingin terlibat dan hidup dengan orang lain karena keingintahuan bawaan mereka tentang lingkungan sekitarnya. Hubungan sosial ini dapat terjalin antar individu melalui komunikasi yang sangat lancar.

Kegiatan komunikasi membutuhkan kemampuan berkomunikasi, yang merupakan aspek penting dalam keseharian seseorang. Dalam lingkungan pendidikan, siswa harus mampu berkomunikasi secara efektif. Siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi dapat berinteraksi dengan guru dan teman serta membentuk hubungan yang positif. Kemahiran dalam berkomunikasi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memperkuat ikatan mereka dengan para pendidik.

Komunikasi berasal dari kata *Communicate* yang artinya ikut serta, memberi kepada seseorang, bertukar pikiran, mengobrol dengan seseorang, berbicara serta berteman, Hardjana (Tri et al., 2016). Komunikasi interpersonal dan intrapersonal adalah dua kategori komunikasi. Menurut Mortazi *et al.* (2015), komunikasi interpersonal adalah sarana untuk berkomunikasi dengan dua orang atau lebih, sedangkan komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang. Oleh karena itu, komunikasi merupakan suatu kegiatan yang lebih sering dilakukan dibandingkan kegiatan lainnya dalam proses interaksi.

Hardjana (dalam Sari, 2017) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana media dapat langsung menyampaikan informasi dan juga memberikan tanggapan.

Menurut William F. Glueck (dalam Abubakar, 2015), komunikasi interpersonal lebih efektif jika dilakukan secara langsung, dengan lawan bicara memberikan jawaban atau komentar langsung kepada orang lain yang terlibat dalam pertemuan tersebut. Hal ini mengurangi kemungkinan kesalahpahaman dengan membantu kedua belah pihak paham akan informasi yang disampaikan dan menjadi lebih sadar akan sifat-sifat pihak lain (Abubakar, 2015).

Komunikasi tampak lebih nyaman dan lancar ketika orang terbuka tentang dirinya sendiri. Keterbukaan diri dapat terjadi melalui banyak cara, yaitu melalui keberanian mengemukakan pendapat, pikiran, dan berbagi informasi kepada orang lain. Selain itu, mereka yang memiliki kemampuan komunikasi yang kuat akan lebih mudah berhubungan dengan orang lain, yang akan memfasilitasi persahabatan dan keharmonisan antarpribadi. Di sisi lain, seseorang yang kurang terbuka terhadap orang lain akan kesulitan untuk menerima dan berbagi pengetahuan, dan bahkan mereka yang kurang terbuka akan kesulitan untuk membangun hubungan yang bermakna. Masalah diantara individu seringkali muncul karena terhambat dalam berkomunikasi. Masalah proses komunikasi dapat muncul dari komunikasi yang terhambat.

Seringkali individu mengalami kendala komunikasi karena kurang terbuka terhadap orang lain. Bisa jadi ia malu memulai percakapan karena merasa tidak dekat, komunikasi menjadi kurang nyaman, atau kurang percaya

dengan informasi yang ada, hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan perasaan cemas dan takut terhadap respon negatif yang diberikan orang lain pada dirinya ketika berkomunikasi. Hal ini didukung oleh penelitian Hardjana (dalam Balazky S, 2019), yang mengindikasikan bahwa beberapa elemen, termasuk konsep diri, pengungkapan diri, serta percaya diri, dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal. Sedangkan menurut Rakhmat (2011) komunikasi interpersonal memiliki tiga faktor yang mendorong hubungan baik, yaitu kepercayaan, dukungan, dan keterbukaan diri. Sehingga, perolehan keterampilan komunikasi memerlukan keterampilan interaksi sosial terhadap individu lain, contohnya seperti keterbukaan diri.

Jawaban yang diberikan ketika berkomunikasi dengan orang lain dapat menimbulkan kecemasan pada diri seseorang. Orang sering merasa cemas ketika mereka memiliki pikiran negatif tentang apa yang mereka harapkan dari interaksi, seperti apakah informasi yang mereka kirimkan akan dimengerti oleh orang lain, apakah informasi tersebut akan diterima dengan benar atau sebaliknya, apakah informasi tersebut akan menjawab pertanyaan mereka atau tidak, atau apakah informasi tersebut tidak berharga. Semua hal ini dapat membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Komunikasi interpersonal tidak hanya menitikberatkan pada isi pesan saja, namun juga menitikberatkan pada pemahaman informasi yang diberikan orang lain terhadap topik yang dibicarakan, dan tujuan akhirnya adalah mencapai pemahaman dan perubahan. perilaku yang menjadikan komunikasi berharga.

Komunikasi interpersonal dan kegiatan pendidikan terkait erat, tetapi siswa dapat mengomunikasikan ide, pendapat, dan pernyataan dalam konteks

formal dan informal. Konteks formal meliputi belajar dan informal meliputi berbicara dengan keluarga, teman, dan guru di luar kelas.

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan peneliti untuk data prapenelitian terhadap siswa kelas XI SMA N 15 Medan, didapat rata-rata nilai persentasenya sebanyak 27,5% siswa merasa dirinya tidak peka terhadap diri dan sosial serta belum tau bagaimana dalam menjaga hubungan sosial, rata-rata nilai persentase sebanyak 61,2% merasa sulit berpikir positif dan mengendalikan emosi, kemudian sebanyak 33% merasa tidak punya banyak teman, sebanyak 47,67% siswa belum tau berkomunikasi yang efektif, sebanyak 66% siswa merasa sulit memahami pelajaran dan sebanyak 60,3% siswa merasa takut untuk bertanya dan menjawab saat pelajaran.

Selanjutnya, pada bulan Oktober di semester ganjil T.A 2022/2023, penulis melakukan observasi dengan mengamati siswa-siswi SMA N 15 Medan. Berdasarkan temuan penulis, terlihat bahwa beberapa siswa masih ada yang belum memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan teman atau orang lain di lingkungan sekolah. Terdapat siswa yang, masih malu-malu di sekitar orang baru, memiliki pola bicara yang bertele-tele, sulit untuk memulai percakapan, dan menolak untuk menyapa orang yang baru dikenal di sekolah. Beberapa siswa juga pendiam dan menghindari untuk berpartisipasi dalam organisasi siswa. Lalu masih ada siswa yang kesulitan berbicara di depan umum dalam proses pembelajaran, misalnya mengutarakan pendapatnya di kelas.

Hal ini berdampak pada semakin tidak efektifnya proses pembelajaran bagi siswa, dimana siswa memerlukan kemampuan bertanya saat mengikuti

pembelajaran, jika siswa kurang memahami materi yang dibicarakan, untuk dapat mengemukakan pendapat dan berkolaborasi dengan orang lain dan dapat mempertanggungjawabkan tugas-tugas dari gurunya. Sesuai hal tersebut, keterampilan komunikasi memegang kontribusi penting dalam mencapai pembelajaran yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Devi dan Siswati (2018) menjelaskan 18,4% remaja di Indonesia perlahan kurang mampu membuka diri dalam berkomunikasi interpersonal karena menurunnya kegiatan berkomunikasi secara langsung sehingga komunikasi interpersonal mereka pun tidak terlatih. Hal ini membuktikan bahwa ada keterkaitan diantara keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Annisa, A.A (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan arah positif yang signifikan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal. Hasna (2019) menunjukkan dalam penelitian deskriptif eksploratifnya yang berjudul “Hubungan antara Keterbukaan Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VIII A Di SMP N 3 Ungaran Tahun Ajaran 2018/2019” bahwa terdapat hubungan antara keterbukaan diri dengan keterampilan interpersonal.

Menurut Hanani (2017), pengungkapan diri adalah kapasitas seseorang untuk membiarkan dirinya tumbuh dan pada saat yang sama, membantu dalam mengerti ketidaktahuan tentang keadaan dirinya. Menurut Lumsden (Gainaus, 2009), pengungkapan diri dapat membantu komunikasi interpersonal, meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan hubungan. Beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi pengungkapan diri seseorang menurut Devito

(2011) antara lain ukuran kelompok, preferensi, pengaruh diadik, keahlian, kepribadiannya, topik pembicaraan, dan gender.

Bersikap terbuka dalam berkomunikasi dapat membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan dekat. Keterbukaan dalam berkomunikasi dapat meningkatkan kelancaran komunikasi antar individu, seseorang lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, mengetahui cara mengungkapkan pikirannya dengan lebih baik, tidak segan-segan memberikan komentar kepada pembicara dan berbagi informasi sehingga dapat meningkatkan komunikasi.

Berkomunikasi secara terbuka dapat memfasilitasi pengembangan ikatan yang lebih dekat dengan orang lain. Sifat bersedia memulai percakapan dengan seseorang, mampu menyuarakan pikiran dan membalasnya, jujur dan terbuka, serta memiliki kapasitas untuk memahami diri sendiri dan orang lain adalah indikator transparansi diri dalam komunikasi. Ketika seseorang memilih terbuka untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, mereka melakukannya secara sukarela.

Keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal bukanlah hal yang aneh, orang lebih suka mengungkapkan informasi pribadi kepada orang-orang yang dekat dengannya. Semakin sedikit informasi yang diungkapkan, semakin pribadi informasi tersebut. Pada hal ini keterbukaan diri memainkan peran penting dalam interaksi interpersonal serta hubungan sosialnya. Generasi muda perlu mengekspresikan diri mereka. Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling menantang pada masa remaja (Hurlock, 2007). Hurlock (2007) selanjutnya mengatakan bahwa remaja yang memiliki pola pikir yang tertutup atau terputus dapat menolak lingkungannya. Setelah

masa kanak-kanak, masa remaja merupakan tahap transisi di mana remaja harus menyelesaikan tuntutan perkembangan, termasuk penyesuaian sosial. Jika seseorang dapat terhubung dengan baik dengan masyarakat dan menghadapi lingkungannya dengan keterbukaan, maka penyesuaian sosial dapat berjalan dengan lancar.

Keterampilan komunikasi serta keterbukaan diri siswa berperan penting dalam mendorong siswa beradaptasi dengan baik secara sosial dengan lingkungan sekolah dan membantu siswa mencapai keberhasilan akademik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa keterampilan berkomunikasi interpersonal dan keterbukaan diri sangat berperan dalam membantu individu beradaptasi secara sosial. Dengan adanya fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “Hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA N 15 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Terdapat siswa yang sulit mendapatkan informasi seputar kegiatan sekolah dari teman sebayanya
- 1.2.2 Terdapat siswa yang kesulitan mengungkapkan pendapatnya
- 1.2.3 Terdapat siswa yang sulit memberikan umpan balik saat berkomunikasi interpersonal
- 1.2.4 Terdapat siswa yang sulit membangun hubungan akrab atau berkomunikasi interpersonal dengan sesamanya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan masalah dan pembahasan lebih terarah, maka penelitian ini hanya terfokus pada “Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas XI SMA N 15 Medan”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka perumusan penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA N 15 Medan?
2. Bagaimana gambaran keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 15 Medan?
3. Apakah ada hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA N 15 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal siswa kelas XI SMA N 15 Medan.
2. Untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa kelas XI SMA N 15 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal pada siswa kelas XI SMA N 15 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis dan juga pihak-pihak lain yang berkepentingan. Baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi serta khasanah keilmuan khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan yang berkaitan dengan keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal siswa di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan informasi agar lebih meningkatkan perhatian dalam mendidik serta membimbing siswa sehingga siswa dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan baik dan mampu terbuka akan dirinya demi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan diharapkan dapat membantu agar terciptanya program layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan oleh guru bimbingan dan konseling.

- b. Bagi guru BK, sebagai bahan masukan dalam mengatasi permasalahan dengan mengetahui hubungan antar siswa, agar hubungan guru dan siswa dapat berjalan dengan baik, sehingga mampu meningkatkan keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal siswa.
- c. Bagi siswa, sebagai pengantar dan sumber pengetahuan tentang nilai keterbukaan diri dalam membina komunikasi interpersonal yang lebih baik dan membantu mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan, menambah pemahaman dan pengetahuan dalam penelitian, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pembanding bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.